

Strategi Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam Menghadapi Tantangan Global

***Dzulfiqor Abdurrahman**

¹Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan,
Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

¹ orcid id: <http://orcid.org/0000-0002-8562-5143>

* fiqordzul18@gmail.com

Keywords:	Abstract
Management Strategy, Character Education, Global Challenges.	<i>Character-based Islamic boarding school education management is an important concept in developing the quality of education in Indonesia. Character education is a key element in creating a harmonious and effective learning atmosphere. This study contains educational management strategies in Islamic boarding schools that focus on the characteristics of Islamic boarding schools, with the hope of improving the quality of education at the national level. The purpose of this study was to determine how the educational management strategy at Al Ihsan Islamic Boarding School is in facing today's global challenges. In this analysis, qualitative methods were used to explore information about the management of character-based Islamic boarding school education. The results of the study showed that effective strategies include the development of comprehensive educational programs, an emphasis on discipline and ethics, and the use of innovative learning methods. In addition, collaboration between the Islamic boarding school and the community is also important in creating an efficient and effective education system.</i>
Strategi Manajemen, Pendidikan Karakter, Tantangan Global.	Manajemen pendidikan pondok pesantren berkarakter merupakan konsep penting dalam pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan elemen utama dalam menciptakan atmosfer belajar yang harmonis dan efektif. Studi ini mengevaluasi strategi manajemen pendidikan di pondok pesantren yang berfokus pada aspek karakteristik pesantren, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen pendidikan di Pondok Al Ihsan dalam menghadapi tantangan global saat ini. Dalam analisis ini, metode kualitatif digunakan untuk menggali informasi tentang pengelolaan pendidikan pesantren berkarakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif meliputi pengembangan program pendidikan yang komprehensif, penekanan pada disiplin dan etika, serta penggunaan metode belajar yang inovatif. Selain itu, kolaborasi antara pihak pesantren dan masyarakat juga penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang efisien dan efektif.

Received : 15 Mai 2023; Revised: 28 Juli 2023; Accepted: 7 Agustus 2023

<http://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.129>



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

1. Pendahuluan

Masyarakat adalah sekelompok manusia dalam sebuah wilayah dengan gaya hidup berkesinambungan antara individu satu dengan individu lainnya guna mencapai tujuan hidup secara bersama sama (Yusuf et al., 2020). Masyarakat merupakan sebuah komponen penting pada suatu daerah, dari sebuah daerah desa terbentuklah kecamatan, dari sebuah kecamatan, terbentuklah kabupaten, sehingga terbentuklah kota oleh karenanya sekumpulan manusia yang bertempat tinggal pada suatu wilayah atau biasa disebut masyarakat merupakan sebuah tolak ukur daerah (Rahmat et al., 2020). Apabila suatu daerah masyarakatnya baik maka baik pula daerah tersebut dan terjamin keamanan serta kententraman didalamnya begitupun sebaliknya apabila sebuah wilayah memiliki karakteristik Masyarakat yang buruk maka buruk pula daerah tersebut.

Karakteristik pada Masyarakat merupakan hal penting dalam suatu negara, perbedaan karakteristik juga merupakan suatu problematika negara dalam kesatuannya, namun dengan adanya problematika tersebut menjadikan suatu negara menjadi kuat apabila dapat mengatasinya seperti negara kita yaitu negara republik Indonesia yang menjunjung tinggi sebuah kesatuan. Dapat teranalisis bahwa setiap suku di Indonesia memiliki suatu kebiasaan atau budayanya masing-masing akan tetapi pada setiap sukunya terdapat sebuah ajaran sopan santun sehingga ajaran tersebut yang menjadikan sebuah pendidikan karakteristik pada setiap suku, dengan adanya hal tersebut maka sejatinya karakteristik suatu Masyarakat, suku, atau bangsa terdapat pada setiap personal didalamnya. Pembangunan karakter sejak dini merupakan suatu usaha dalam mengembangkan mutu suatu Masyarakat serta daerah yang ditempatinya (Afif & Sariman, 2022).

Solusi dalam mengatasi problematika tersebut yaitu; mendidik sumber daya manusia agar memiliki karakteristik yang membangun Masyarakat, salah satu solusi tersebut adalah dengan adanya Lembaga pendidikan (Rais, 2023). Pada Lembaga pendidikan seseorang akan didik dengan visi misi yang berbeda namun tujuan dari suatu pendidikan tetaplah sama yaitu memberi pengetahuan dari apa saja yang belum diketahui agar menjadi mengerti akan sebuah pengetahuan tersebut. Lembaga pendidikan biasanya dibagi menjadi dua yaitu Lembaga pendidikan negara atau biasa disebut Lembaga negeri serta Lembaga pendidikan swasta. Dengan seiring berjalannya zaman Lembaga pendidikan saling bersaing dalam mengunggulkan generasi muda agar dapat menjadi generasi emas.

Perbedaan kepengurusan kurikulum pendidikan dalam kepengurusan lembaga negeri dan swasta juga menjadi masalah, karena menurut dalam prakteknya banyak sistem kependidikan negeri yang tidak lebih efektif dari pada kependidikan swasta (Millah et al., 2022). Sehingga banyak pendidikan swasta yang lebih unggul dari pada pendidikan negeri (Perwita & Widuri, 2023). Dampak analisis bahwa tidak sedikit Lembaga pendidikan negeri tutup karena tidak ada siswa didalamnya terkalahkan oleh banyaknya siswa pada Lembaga pendidikan swasta.

Lembaga pendidikan swasta yang unggul dalam mendidik peserta didiknya adalah pondok pesantren, sangat banyak bukti santri alumni pondok pesantren memiliki karakteristik dalam membangun suatu Masyarakat (Makmun, 2016). Kedisiplinan dalam keseharian pondok merupakan sebuah pendidikan karakter yang berjalan mengalir tanpa sadar (Wati & Trihantoyo, 2020). Penambahan pendidikan akademisi penunjang keilmuan seorang peserta didik dalam pondok menjadikan sebuah pendidikan pondok pesantren menjadi pendidikan sempurna dalam mendidik karakter para peserta didik didalamnya (Chandra, 2020).

Menghadapi problematika kekakuan setiap personal peserta didik pondok dalam bermasyarakat sudah menjadi problematika yang cukup lama, oleh karenanya pembaruan sistem kependidikan setiap pondok yang tidak terpaku pada sebuah sistem negara menjadi keunggulan tersendiri dalam mendidik peserta didik didalamnya, karena lembaga pendidikan pondok pesantren dapat dengan mudah menyesuaikan sistem dengan peserta didik dan problematika yang ada. salah satu lolusi dari kekakuan bermasyarakat dalam pondok pesantren adalah budaya organisasi, pemberian contoh menarik dalam berkomunikasi, dan penambahan peran pondok pesantren dalam membangun sebuah daerah agar menjadi teladan bagi para peserta didik didalamnya. Yang terpenting dalam peningkatan sebuah pondok pesantren sebagai landasan dari perkembangan tersebut adalah pimpinan serta segala staf didalamnya (Syafe'i, 2019).

2. Metode

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang dari penelitian tersebut menghasilkan dua sumber penelitian yaitu berupa data dalam situasi analisis alamiah dan dijabarkan atau dideskripsikan secara lebih terperinci dari apa yang didapat dalam penelitian sehingga menjadi sebuah penelitian deskriptif. Dan penelitian yang kedua bersumber pada wawancara serta observasi secara langsung untuk mendapatkan data sesuai yang diperlukan. Wawancara yang berlangsung dilakukan dengan kepala kesastrian dan juga kepala sekolah pondok pesantren islam Al Ihsan Mojorejo Kebonsari Madiun.

3. Temuan dan Pembahasan

Lembaga pendidikan terdapat sistem yang mengaturnya, dimulai dari sistem kesekolahan meliputi organisasi sekolah hingga kurikulum yang ada didalamnya, dapat dilihat sebuah lembaga pendidikan negeri yang segala sesuatunya diatur oleh Menteri pendidikan, berbagai penerapan kurikulum telah diterapkan dalam setiap pemerintahan serta berganti diiringi kepemimpinan yang berganti pula. Kepemimpinan memiliki cara serta visi misi kependidikannya masing-masing guna membangun negeri serta penerus bangsa yang berkualitas (Al-Fatih et al., 2022). dengan realita yang ada banyak timbul pertanyaan seperti, lantas mengapa kependidikan di negara kita negara Indonesia belum bisa efektif menyaingi berbagai negara maju? Dari pertanyaan tersebut banyak alasan yang dapat kita ketahui melalui praktek lapangan seperti sistem kepengurusan sekolah yang sering berganti secara acak menimbulkan berhentinya sebuah sistem kesekolahan, sebab dari berhentinya sebuah sistem kesekolahan adalah penyesuaian regenerasi kepengurusan baru terutama pada kepala sekolah didalamnya. Dengan berbagai problematika yang ada dikarenakan kekurangan sebuah sistem kependidikan dalam mengatur sehingga berdampak pada kurangnya mutu sekolah dan berdampak pada minat sekolah ke lembaga pendidikan negeri, segala

problematika hanya ditampung tanpa solusi karena sistem yang diatur oleh negara menjadikan sebuah organisasi lembaga pendidikan negeri selalu tidak dapat menyelesaikan problematika dalam kependidikan. Berbeda dengan lembaga pendidikan swasta yang sistem kependidikannya dibentuk sendiri oleh lembaga tersebut dengan mengikuti standarisasi pendidikan negeri, kependidikan swasta terbentuk dari berbagai bidang akademik, salah satu bidang penting dalam menjalankan lembaga pendidikan swasta adalah bagian kurikulum. Bagian kurikulum merupakan bagian inti yang menjadi salah satu tolak ukur atau kadar ukur sebuah lembaga pendidikan, keakuratan pencapaian ilmu yang relevan dengan zaman merupakan sebuah problematika tersendiri dalam bagian kurikulum. Diantara tugas dari bagian kurikulum sekolah adalah membuat program tahunan serta program semester, menentukan pencapaian pengajaran dari setiap mata Pelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif mengikuti program semester. Maupun tahunan, menentukan buku Pelajaran untuk materi pembelajaran pada setiap mata Pelajaran yang ada, dan menentukan pengajar yang tepat pada setiap mata Pelajaran menggunakan standarisasi mutu guru pengajar yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan swasta tersebut.

Manajemen kurikulum pendidikan swasta yang unggul dapat dianalisis melalui lembaga pendidikan tersebut secara langsung, salah satu lembaga pendidikan swasta yang memiliki sistem manajemen kependidikan yang unggul biasanya adalah pondok pesantren (Hakim & Herlina, 2018). Terbukti dari berbagai hasil nyata dimana anak alumni pondok pesantren bisa dengan mudah menjadi bagian penting di Masyarakat, keterbatasan koneksi dengan dunia luar bukan menjadi penghalang bagi anak pondok untuk mencapai cita-citanya, tidak semua anak alumni pondok akan menjadi ustadz ataupun ustadzah, karena fakta mematahkan hal ini, pondok merupakan salah satu lembaga pendidikan dalam menempa kemampuan seseorang sehingga dapat menghadapi masa mendatang dengan gigih, tidak sedikit fakta mengungkapkan bahwa anak alumni pesantren memiliki potensi yang luas pada bidang apapun, dimulai dari ranah mengajar hingga ranah berpolitik. Tidak lupa pula sejarah negara Indonesia sendiri yang merupakan Sejarah yang terbangun diatas darah para pejuang serta para santri, tidak diragukan lagi bahwa rata-rata santri pondok pesantren memiliki nilai juang tinggi dalam membela sesuatu yang telah menjadi ketetapan terutama negara tanah kelahirannya (Styaningsih, 2016).

Dalam prakteknya pondok pesantren membagi kependidikan pondok menjadi dua yaitu kependidikan keseharian dan kependidikan kesekolahan, segala spekulasi ilmu pendidikan serta ilmu dalam bermasyarakat sudah ada didalamnya dengan pembagian pada bagian pendidikannya masing-masing, dengan melalui segala keteraturan sistem kependidikan yang ada menjadikan peserta didik mendapatkan pendidikan karakter tanpa sadar, karena dalam implementasinya kependidikan karakter ditreapkan pada setiap aspek pendidikan yang ada di pondok pesantren. Salah satu contoh mudah penunjang pendidikan karakter dalam pondok adalah interaksi dengan para ustadz maupun ustadzah secara sopan dan santun mengikuti apa saja yang telah diajarkan nabi Muhammad SAW serta para sahabat dalam menuntut ilmu, pedoman dalam pendidikan sopan santun ini terdapat pada buku *Ta'limul Muta'alim*, dan masih banyak lagi berbagai penunjang dari pendidikan karakter seorang santri dalam pondok pesantren, namun penunjang yang terpenting dalam semua pendidikan adalah mutu dari

seorang pengajar, sebegitu apapun ilmu yang disampaikan tapi sang pengajar tidak mampu memahami para muridnya agar mengerti apa yang disampaikan maka sia-sia ilmunya, begitupun sebaliknya sesulit apapun ilmu yang disampaikan tapi sang pengajar dapat memahami muridnya dengan apa yang disampaikan maka ringan pula murid untuk menerima ilmu tersebut.

Adanya berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa makna dari manajemen pendidikan pondok pesantren adalah segala sesuatu kegiatan yang mengatur segala perkembangan peserta didik dalam pondok pesantren meliputi pengembangan pengetahuan serta pemahaman dalam memahami sesuatu dan pengembangan karakter guna menjadi generasi pembangun bangsa dan negara.

3.1 Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren

Manajemen pendidikan pondok pesantren meliputi dua hal yaitu bagian akademik serta bagian kesiswaan, dengan adanya pembagian pendidikan pondok pesantren dapat mempermudah menerapkan segala bentuk kependidikan yang tidak dapat diterapkan pada lembaga pendidikan lainnya serta mempermudah kepengurusan didalamnya, karena setiap bagian pendidikan pondok pesantren biasanya memiliki kepengurusan serta titik fokus kependidikan yang berbeda (Zainal Mutaqin, 2023). Diantara pembagian sistem pendidikan di lembaga pondok pesantren adalah:

1.1 Pendidikan kesekolahan atau akademik

Bagian akademik adalah bagian yang membahas atau mengurus berbagai urusan mengenai sekolah dalam bidang proses pendidikan, banyak sekali kepengurusan kesekolahan dalam manajemen pondok pesantren, karena bukan hanya Pelajaran pokok yang harus ada dalam pembelajaran namun Pelajaran-pelajaran agama tak luput untuk dimasukkan dalam kependidikan di sekolah.

Susunan kepengurusan sekolah dalam manajemen pendidikan pondok dimulai dengan jabatan tertinggi adalah kepala pondok atau pimpinan Kyai, setelah itu barulah kepala sekolah, dibawah kepala sekolah terdapat berbagai macam bagian seperti bagian kurikulum yang bertugas mengatur segala sesuatu mengenai proses belajar mengajar, kemudian terdapat bagian Tata usaha yang mengurus segala sesuatu yang terkait data kesekolahan serta surat menyurat. Dan masih banyak lagi bagian bagian kesekolahan dalam pondok pesantren dengan tujuan sama yaitu guna memajukan serta mempermudah agar kependidikan dalam pondok tidak kalah saing dengan lembaga pendidikan negeri.

Dalam prakteknya lembaga pendidikan pondok pesantren membagi dua garis besar mata Pelajaran dipendidikan sekolah, yaitu mata Pelajaran negeri yaitu segala sesuatu mata Pelajaran yang diajarkan negeri guna bekal dimasa mendatang dalam menghadapi berbagai problematika negara serta dapat berkesempatan ditempatkan dibagian mana saja dengan unsur pendidikan negeri. Mata Pelajaran kedua yaitu mata Pelajaran kepondokan atau biasanya segala sesuatu Pelajaran mengenai agama, mata Pelajaran ini diadakan guna memperkuat iman dan takwa dari para peserta didik dalam pondok agar tetap gigih dalam menjalani hidup serta menghadapi berbagai problematika agar tidak menuju jalan yang salah, tidak sedikit orang Ketika fikiran penuh dengan problematika realita yang ada justru melampiaskan kekesalannya kepada hal-

hal merugikan serta berbelok dari jalan lurus, dengan adanya ketakutan kepada sang pencipta menjadikan keimanan seseorang bertambah sehingga hal-hal merugikan tersebut dapat dihindari dengan mudah.

Dua aspek pendidikan kesekolahan dalam lembaga pendidikan pondok terdapat banyak ekstrakurikuler yang dapat membantu mengembangkan anak-anak menjadi lebih kreatif serta mengembangkan minat bakat dari peserta didik itu sendiri, kegiatan ekstrakurikuler pondok terdiri dari dua aspek kegiatan yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti setiap peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler minat bakat dalam menunjang ketertarikan peserta didik pada suatu hal serta mengembangkannya. Diantara kegiatan wajib yang harus diikuti adalah Muhadharah, Muhadharah merupakan kegiatan berpidato dihadapan orang banyak guna menyampaikan hal-hal yang bermanfaat, gaya berpidato formal dan informal, kelancaran penyampaian dan gaya gerak tubuh menjadi nilai tertinggi dalam mencapai kemahiran berkomunikasi sehingga timbullah sebuah harapan hal ini dapat diterapkan nanti dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan kedua adalah kegiatan ekstrakurikuler minat bakat, dimana setiap peserta didik dapat mendaftarkan diri sebagai anggota ekstrakurikuler minat bakat yang ingin diikuti sebagai bentuk dari pengembangan skill pada diri peserta didik, diantara kegiatan ekstrakurikuler minat bakat adalah, club olah raga meliputi sepak bola, badminton, dan voli, ekstrakurikuler santri pecinta alam ekstrakurikuler yang mirip dengan pramuka namun menetapkan prinsip pecinta alam dalam beraktifitas serta memiliki kedisiplinan tinggi dikesehariannya, ekstrakurikuler tata boga, ekstrakurikuler Bahasa Inggris yang menunjang minat bakat seorang peserta didik dalam berbahasa Inggris agar lebih mahir dikuasai Pelajaran kesekolahan, ekstrakurikuler Tibbun Nabawi yang mempelajari berbagai jenis pengobatan ala nabi Muhammad salallahu alaihi wa sallam, ekstrakurikuler ilmu teknologi komputer, dan masih banyak lagi. Seorang peserta didik tidak hanya boleh mendaftarkan satu saja ekstrakurikuler minat bakat namun boleh mendaftarkan diri di berbagai ekstrakurikuler minat bakat dengan catatan akan konsisten mengikuti segala kegiatan didalamnya.

Adanya dua sumber pendidikan pengembangan dalam sistem yang diatur oleh bagian kesekolahan tersebut maka timbullah dua hasil penilaian berdasarkan dua aspek pengembangan pendidikan tersebut, nilai akhir akan dimasukkan dalam laporan hasil akhir pendidikan sekolah atau raport, nilai kesekolahan pada raport dibagi menjadi tiga yaitu nilai mata Pelajaran inti yaitu mata Pelajaran penting dalam kepondokan seperti Aqidah, apabila nilai Pelajaran inti memiliki nilai dibawah rata-rata maka besar kemungkinan kenaikan kelas seorang peserta didik akan dipertimbangkan, kemudian mata Pelajaran pokok yaitu mata Pelajaran yang hampir sama pentingnya namun tidak sampai mempengaruhi kenaikan kelas apabila salah satu nilainya dibawah rata-rata mata salah satu mata Pelajaran pokok adalah Hadist dan Tafsir. terakhir terdapat mata Pelajaran penunjang dimana mata pelajaran tersebut tidak mempengaruhi kenaikan kelas namun mempengaruhi naik turunnya rata-rata nilai dalam raport sehingga apabila nilai rata-rata raport kurang dari nilai yang telah ditentukan kesekolahan dalam kenaikan kelas maka dipertimbangkan pula kenaikannya. Namun ada faktor penunjang kenaikan kelas lainnya seperti tambahan nilai dari ekstrakurikuler yang

diikuti, karena setiap kegiatan ekstrakurikuler terutama ekstrakurikuler wajib memiliki nilai tersendiri dalam raport, sehingga nilai raportpun akan terangkat dengan adanya nilai ekstrakurikuler tersebut.

1.2 Pendidikan harian atau kesantrian

Bagian kesantrian adalah bagian yang mengatur segala sesuatu mengenai keseharian dari bangun tidur hingga tidur. Kembali diluar bagian akademik, pendidikan dalam keseharian merupakan pendidikan pembiasaan hal-hal baik dalam kegiatan sehari-hari, hal inilah yang menunjang pendidikan disiplin pada lembaga pendidikan pondok pesantren, sehingga sebuah pendidikan akan menjadi sempurna apabila hal-hal yang didapat Ketika bersekolah dapat diimplementasikan pada kegiatan harian. Aturan-aturan dibuat dengan tujuan menertibkan peserta didik hingga memebentuk karakter demi meneruskan generasi bangsa yang membangun serta menjadi generasi emas pada masanya nanti.

Susunan bagian kesantrian berbeda dengan bagian kesekolahan, tujuannya agar setiap masing-masing bagian berfokus pada bidang pendidikannya masing-masing sehingga program yang dihasilkan dapat secara maksimal terimplementasikan pada peserta didik dengan tujuan tercapainya visi misi sebuah pondok pesantren. Adapun susunan kepengurusan bagian kesantrian dimulai dari jabatan tertinggi adalah kepala pondok atau kyai, kemudian kepala kesantrian yang bertugan membuat segala peraturan mengenai kegiatan peserta didik dimulai dari bangun tidur hingga tidur Kembali, kemudian bagian konseling dimana bagian ini merupakan salah satu pilar penting dalam susunan kepengurusan bagain kesantrian karena dalam realita yang ada sebuah pondok pesantren dengan berbagai macam aturan yang dibuat tidaklah luput dari pelanggaran peserta didik, sehingga bagian konseling sangat dibutuhkan guna mengetahui sifat-sifat atau problematika peserta didik selama menempuh pendidikan dilembaga pondok pesantren dan memberikan solusi terhadap suatu problematika serta konsekuensi terhadap peserta didik yang melanggar peraturan.

Praktek pendidikan kesantrian banyak ditemukan pendidikan pembentukan karakter karena pendidikan kesantrian merupakan pendidikan kebiasaan, dari keterpaksaan menjadi kebiasaan, dari kebiasaan muncullah sebuah karakter (Fauzi, 2020). Pendidikan yang sangat terlihat pada pondok pesantren islam Al-Ihsan dalam keseharian adalah pendidikan berbahasa, dimana setiap peserta didik diwajibkan menggunakan Bahasa arab, ataupun inggris, demi kelancaran program tersebut maka bagian kesantrian membuat suatu program pembelajaran bagi peserta didik baru agar bisa menguasai Bahasa arab dalam kurun waktu tiga bulan, setelah itu muncullah larangan bagi peserta didik dalam pondok pesantren menggunakan Bahasa selain Bahasa Indonesia dan inggris, metode pengajaran bahasa ini menggunakan metode les privat dengan kakak kelas mereka sebagai guru dari masing-masing anak yang telah dikelompokkan, sering ditemukan dipondok lain bahwa kependidikan bahasa merupakan pendidikan yang terorganisasi oleh kepengurusan organisasi siswa internal sekolah, bagian tersebut dikenal sebagai bagian bahasa. Metode yang diajarkan secara turun temurun merupakan kunci kesuksesan padan metode pengajaran tersebut, sifat konsisten yang dimiliki para peserta didik juga merupakan sebab program

tersebut dapat sukses berjalan mencapai visi misi pondok pesantren. Salah satu contoh metode yang digunakan dalam mengajarkan bahasa arab adalah dengan adanya kegiatan *Muhawarah* dua kali dalam seminggu dan dilaksanakan pada pagi hari, *Muhawarah* merupakan kata bahasa arab dari asal kata *hiwar* dengan arti obrolan, sedangkan *muhawarah* berarti percakapan. Kegiatan *muhawarah* sendiri adalah kegiatan dimana para peserta didik memulai kegiatan dengan mendapatkan kosa kata bahasa arab yang telah dipilah oleh bagian bahasa sesuai kebutuhan harian kemudian diperintahkan untuk menulis serta menghafalnya, dalam satu kali pertemuan terdiri dari 10-15 kata bahasa arab, kemudian dilanjutkan dengan adanya tugas mengenai kata-kata yang telah disampaikan tadi berupa membuat kalimat pada setiap katanya menggunakan bahasa arab secara lisan, dengan catatan boleh melihat kamus, ini bertujuan agar peserta didik terbiasa menggabungkan kata bahasa arab dengan benar serta terbiasa membuka kamus, tanpa disadari peserta didik sedang menghafal kata-kata lain yang digunakan untuk Menyusun kalimat dari 10 hingga 15 kata diawal mulainya *Muhawarah* tersebut. Kemudian kegiatan *Muhawarah* ditutup dengan percakapan bahasa arab dengan kakak kelas secara acak guna keterbiasaan dalam berbicara serta mendengar pembicaraan bahasa arab, kakak kelas yang sengaja digabung bermaksud untuk menuntun para peserta didik baru dalam memahami serta mempelajari bahasa arab.

Pendidikan kesantrian juga memiliki kurikulum tersendiri dalam mendidik para peserta didik dalam pondok pesantren, salah satu kurikulum yang dibuat adalah kurikulum tahfidz atau menghafal Al-Qur'an, di pondok pesantren islam Al-Ihsan Kurikulum Tahfidz sudah menjadi salah satu prioritas utama dalam kesantrian, salah satu kepengurusan kurikulum tahfidz adalah menetapkan target dari setiap kelasnya, seperti target kelas tujuh adalah pengajaran membaca Al-Qur'an bagi siapa saja yang bacaan Al-Qur'annya belum lancar serta menghafalan Juz tiga puluh bagi siapa saja yang telah dirasa bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, sehingga pada semester satu diawal tahun ajaran baru para peserta didik disetarakan dalam hal bacaan Al-Qur'an serta hafalannya pada juz tiga puluh dengan tujuan mempermudah penargetan hafalan pada setiap semester yang akan datang.

Target hafalan secara umum adalah setahun bisa mencapai atau telah menghafal dua juz, dengan akumulasi perbulan dua setengah lembar serta mengulang hafalan sebelumnya agar semakin kuat, target hafalan Al-Qur'an menurut setiap kelasnya sebagai berikut, kelas tujuh dengan target pelancaran membaca serta hafalan juz tiga puluh pada semester ganjil, kemudian hafalan juz dua Sembilan pada semester genap, dilanjutkan pada kelas delapan yaitu menghafal juz dua delapan pada semester ganjil, kemudian juz dua tujuh pada semester genap, dan diakhiri pada kelas Sembilan yaitu juz satu pada semester ganjil, kemudian juz dua pada semester genap. Agar memperlancar penargetan hafalan pondok pesantren islam Al-Ihsan menggunakan konsekuensi untuk mendorong para peserta didiknya agar semangat dalam menghafal, walaupun terkesan paksaan namun dari paksaan tersebutlah akal fikir akan terbiasa dalam menghafal serta memiliki kecepatan ingatan dan daya ingat yang luar biasa.

Diantara konsekuensi pendorong semangat menghafal adalah hilangnya hak perpulangan pada setiap bulannya dan terancam dipertimbangkan

kenaikan kelasnya. Kegiatan tahfidz ini diadakan pada pagi hari setelah subuh selama empat kali dalam seminggu karena Ketika pagi hari rangsangan suatu hal pada pola pikir otak akan semakin cepat sehingga menghafalpun akan semakin mudah. Sedangkan untuk menunjang penerimaan hafalan waktu yang digunakan adalah setelah maghrib hingga isya' dalam seminggu. Sehingga tidak ada alasan tiada waktu untuk menghafal ataupun menyetorkan hafalannya pada ustadz pengampu kelompok tahfidnya masing-masing.

Solusi untuk mempermudah pengaplikasian sistem kepada peserta didik maka bagian kesiswaan membentuk susunan kepengurusan tahfidz tersendiri yang didalamnya terdiri dari beberapa pengajar dengan keahlian dalam membimbing hafalan peserta didik guna tercapainya target-target yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai sebuah pendidikan tahfidz yang efektif harus dibentuk kelompok tahfidz dilihat dari kemampuan serta karakteristik setiap peserta didik agar dengan jumlah maksimal lima belas orang dalam setiap kelompoknya disertai satu pengajar dengan tugas membimbing hafalan serta membantu setiap peserta didik menemukan cara menghafalnya masing-masing karena setiap orang memiliki karakteristik menghafal masing-masing.

3.2 Manajemen Pendidikan Organisasi Siswa Didalam Pondok Pesantren

Pesantren dengan kualitas mutu yang baik memiliki sangat banyak peminat untuk memasukkan anak-anaknya kedalam lembaga pendidikan pondok pesantren tersebut, namun dengan banyaknya permintaan tidak sedikit pondok pesantren yang kewalahan dalam menjalankan sistem didalamnya oleh karena problematika itu dalam banyak pondok pesantren bisa ditemukan organisasi siswa yang membantu menjalankan sistem kesekolahan maupun kesiswaan dalam berpendidikan selama di pondok, organisasi siswa biasa disebut sebagai OSIS apabila kita mendapatinya di lembaga pendidikan negeri, namun istilah berbeda-beda digunakan pada organisasi siswa apabila terdapat pada sebuah lembaga pendidikan swasta. Sebagaimana survey lapangan yang penulis lakukan pada pondok pesantren islam Darusy Syahadah menggunakan penyebutan IST dengan kepanjangan Idaratu Syu'uni Thalabah pada penyebutan OSIS, sama halnya dengan Pondok Pesantren Islam Al-Ihsan menggunakan penyebutan JTI dengan kepanjangan Jam'iyah Thalabah Al-Ihsan pada penyebutan organisasi siswa didalamnya.

Cangkupan dari organisasi siswa negeri dengan swasta sungguh berbeda karena ranah kepengurusan organisasi siswa swasta sangatlah luas, sedangkan organisasi siswa negeri tidak seluas organisasi siswa swasta. Lantaran kepengurusan organisasi siswa dalam pondok pesantren adalah membantu segala sesuatu dalam melancarkan sistem pondok pesantren dimulai awal bangun tidur hingga tidur Kembali. Banyak aspek kepengurusan yang ada dalam pondok pesantren dan pada setiap aspek kepengurusan terdapat susunan kepengurusan, dalam prakteknya organisasi siswa menjadi penggerak dalam menjalankan sistem kepondokan dibawah kepemimpinan ketua bidang masing-masing sedangkan dari setiap bidang tersebut dikondisikan oleh ketua organisasi siswa, namun setiap bidang organisasi siswa dalam pondok pesantren pasti memiliki ustadz pembimbing sebagai acuan sistem kepondokan yang dijalankan pada setiap bidang organisasi siswa.

Hasil survey lapangan penulis mendapatkan bahwa terdapat lima pilar bidang penting yang terdapat pada organisasi siswa di pondok pesantren islam Al-Ihsan, dikatakan sebagai lima pilar penting karena lima pilar inilah yang lebih banyak berkesinambungan dengan para peserta didik dalam keseharian serta penunjang pengembangan siswa, pilar ini pula yang menjadi salah satu keunggulan serta kebanggaan pada pondok pesantren tersebut dikarenakan apabila seorang peserta didik terpilih menjadi salah satu bagian dari lima pilar bidang organisasi siswa maka tidak diragukan lagi kemampuannya. Yang dimaksud sebagai lima pilar bidang penting organisasi siswa yang terdapat di pondok pesantren islam Al-Ihsan adalah:

2.1 Bagian Keamanan dan kedisiplinan

Bagian keamanan merupakan bagian terpenting dalam pondok pesantren Islam Al-Ihsan dimana segala sesuatu kedisiplinan pondok dari awal bangun tidur hingga tidur Kembali merupakan tugas dari bagian keamanan pondok, konseling mengenai pelanggaran-pelanggaran pondok pesantren juga merupakan salah satu tugas penting dari bagian keamanan pondok. Beberapa contoh mudah tugas bagian keamanan dalam menertibkan para peserta didik adalah menertibkan bangun pagi di pondok pesantren, menertibkan keberangkatan shalat peserta didik dengan batas maksimal waktu lima belas menit sebelum adzan, menertibkan pakaian shalat peserta didik, dan membuat serta menertibkan jadwal ronda malam untuk menjaga ketentraman dipondok pesantren dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga kriteria yang tepat untuk menggambarkan bagian keamanan adalah tegas serta disiplin.

2.2 Bagian kebersihan

Bagian kebersihan merupakan bagian yang mengatur segala sesuatu aspek mengenai kebersihan pondok pesantren, dapat juga dikatakan sebagai wajah utama pondok pesantren, bagian kebersihan bukan hanya bertugas membersihkan pondok namun juga membuat peraturan-peraturan mengenai kebersihan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih dan nyaman, tugas yang tidak kalah pentingnya adalah membuat sistem kebersihan pondok. Tidaklah mungkin dalam pondok pesantren yang unggul dengan kepastian luas pondoknya sangatlah luas hanya dibersihkan bagian kebersihan saja. Oleh karenanya sebuah sistem kebersihan pondok harus dibangun agar kebersihan di pondok pesantren dapat terjaga.

Realita survey lapangan pada pondok pesantren islam Al-Ihsan dapat disimpulkan bahwa pondok tersebut pernah menggunakan tiga sistem dalam membersihkan serta mempertahankan kebersihan pondok. Tiga sistem tersebut adalah sistem piket Bersama pada hari libur yakni hari jum'at dengan cara mengumpulkan peserta didik dalam pondok kemudian membaginya secara acak, acak yang dimaksud adalah tingkatan kelas yang berbeda dengan tujuan kakak kelas dapat mencontohkan dengan baik cara memebersihkan kan suatu wilayah seperti kamar mandi, kelas, masjid, dan lain-lainnya. Setelah melakukan evaluasi mengenai sistem tersebut ternyata hasilnya kurang efektif dengan alasan hal tersebut hanya memberishkan pondok selama seminggu sekali sementara tidak ada Upaya untuk mempertahankan kebersihan pondok, dengan adanya problematika tersebut maka dibentuklah sistem baru dengan menambahkan sistem kebersihan pada setiap perwakilan kelas, sistem ini

menuntut setiap peserta didik secara urut menggunakan urutan jurnal absensi kelas sehingga siapa saja yang telah waktunya menjadi perwakilan kelas akan diliburkan selama satu hari dengan tujuan untuk membersihkan seluruh komplek pondok pesantren demi mempertahankan kebersihannya, begitupun setelah melakukan valuasi ternyata sistem tersebut kurang efektif karena dirasa merugikan peserta didik dimana seharusnya mereka menimba ilmu justru menjadi *cleaning service* dalam satu hari, serta kualitas kebersihan pada setiap wilayah yang kurang bersih karena minimnya pengawasan. Dengan adanya problematika tersebut maka muncullah sistem selanjutnya yaitu membersihkan pondok setiap paginya dengan sistem sektor yang telah ditetapkan wilayahnya serta orang yang memberihkan agar tidak memakan terlalu banyak waktu dalam pembagian kelompok kebersihannya, dengan adanya solusi tersebut maka bagian tahfidz harus mengorbankan beberapa waktunya untuk direlakan serta waktu apel pagi yang diundur menjadi jam setengah delapan agar kegiatan bersih-bersih pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar serta maksimal.

Terdapat sistem pengelolaan sampah, sistem ini bertujuan untuk mengelola antara sampah yang akan dihancurkan serta pemisahan barang-barang daur ulang dan barang-barang berharga. Dalam pondok pesantren islam Al-Ihsan di setiap sektor tempat terdapat tempat sampah sehingga memudahkan para petugas kebersihan yang mengurus bagian pemungut sampah untuk diangkut menuju tempat pembuangan akhir, pada tempat pembuangan akhir itulah sampah akan dipilah, barang yang dirasa berharga seperti baju dan buku akan pisahkan, sementara barang-barang yang dapat dihancurkan akan dibakar. Tujuan dari penyisihan barang berharga salah satunya baju adalah untuk sumber pemasukan bagian kebersihan, karena baju yang telah disisihkan akan dibersihkan kemudian dijual pada hari-hari tertentu dengan harga murah.

2.3 *Bagian Dapur*

Bagian dapur merupakan salah satu dari lima pilar bagian penting dipondok pesantren islam Al-Ihsan, seperti namanya bagian dapur bertugas dengan apa saja yang berkaitan tentang dapur seperti membantu staf dapur untuk memasak, membantu menyiapkan makanan untuk para ustadz pengabdian, membantu membagikan makanan kepada peserta didik dalam pondok, dan membantu menertibkan ruang makan. Dalam prakteknya bagian dapur merupakan bagian yang sangat sibuk dengan jam kerja dua hingga lima kali dalam sehari, oleh karenanya apabila bagian ini tidak ada maka kepengurusan dalam pondok pesantren akan rusak atau tidak stabil.

2.4 *Bagian Bahasa*

Bagian ini mengurus segala sesuatu mengenai ketertiban bahasa dalam pondok, seperti penjelasan yang telah sekilas penulis jabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa bagian bahasa merupakan bagian yang bertanggung jawab atas pendidikan bahasa dalam pondok, salah satu tujuan dari pendidikan tersebut adalah guna untuk menertibkan peraturan pondok serta mencapai target kependidikan yaitu tiga bulan bisa berbahasa arab.

Sebagaimana halnya sebuah pendidikan pasti ada kurikulum yang mengatur didalamnya, dan sudah menjadi suatu kewajiban bagi bagian bahasa

serta ustadz pembimbing bagian tersebut untuk menentukan kurikulum pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan pengajaran bahasa dalam pondok pesantren tersebut.

Salah satu bentuk hasil dari kurikulum pengajaran yang telah dibuat adalah adanya program-program bagian bahasa dengan tujuan jelas yaitu memahamkan suatu bahasa agar dapat dikuasai peserta didik dan program yang memudahkan peserta didik untuk menguasai suatu bahasa, diantara program kurikulum bahasa di pondok pesantren islam Al-Ihsan adalah *Muhawarah*, *Tarqiyatul Lughah*, dan *Taqrirul Lughah*. Penertiban berbahasa dalam pondok pesantren juga termasuk hasil dari kurikulum pondok dengan ditentukannya konsekuensi bagi para pelanggar bagian bahasa, hukuman-hukuman yang ada juga harus dilihat dari segi manfaat bagi peserta didik seperti menghafal kosa kata bahasa asing, berpidato bahasa asing, dan juga hukuman fisik jika dirasa perlu untuk diberikan (Fauzan, 2017).

2.5 Bagian *Riyadhoh wal Vanniyah* atau bagian olahraga dan seni.

Bagian ini cukup populer dikalangan peserta didik dalam pondok pesantren dikarenakan dalam bagian *Riyadhoh wal Vanniyah* atau disingkat Rivan terdapat banyak sekali aspek kepengurusan menarik dan disukai para peserta didik. Bagian Rivan adalah bagian yang mengurus segala sesuatu mengenai olah raga seperti kepengurusan lari pagi rutin setiap hari jum'at pagi, pendampingan tanding beladiri setiap malam Jum'at serta kepengurusan olah raga harian santri seperti push up sepuluh kali setelah usai mengerjakan shalat wajib. Dan bagian rivan juga mengurus bagian kesenian dalam bidang peningkatan skill-skill peserta didik seperti badminton, sepak bola, tenis meja, menggambar, menulis, dan masih banyak lagi. Bagian ini dikatakan sebagai bagian penting dalam pondok pesantren karena bagian tersebut mengurus segala ekstrakurikuler pondok pesantren yang menjadi wadah pengembangan minat dan bakat bagi peserta didik (Majid et al., 2018).

Demikianlah beberapa organisasi siswa dalam pondok pesantren dilihat dari lima bagian terpenting dalam kepengurusan pondok pesantren menurut survei lapangan pada pondok pesantren islam Al-Ihsan Mojorejo, Kebonsari, Madiun. Namun diluar bagian-bagian yang telah penulis sebutkan sejatinya seluruh bagian dalam pondok merupakan bagian penting serta penunjang sebuah sistem pondok pesantren. Dengan adanya bagian-bagian tersebut sebuah pondok pesantren akan dikatakan hidup dan memiliki arti pembelajaran kepemimpinan karena telah terlatih dalam keorganisasian pondok pesantren dengan kepengurusan ratusan hingga ribuan peserta didik tergantung pada pondok pesantren yang ditempatinya. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa para peserta didik pondok pesantren dapan dengan percaya diri mengikuti serta mengurus suatu organisasi dengan mudah. Dapat terlihat dengan sangat jelas perbedaan pondok pesantren yang menjadi salah satu lembaga pendidikan swasta apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan negeri dibawah kepengurusan pemerintahan.

3.3 Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pondok Pesantren

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan didirikannya pondok pesantren dengan artian bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang intensif dalam pendidikan karakter dengan tinjauan realita

bahwa semakin zaman berubah maka berubah juga karakteristik seseorang pada zaman tersebut (Hakim & Herlina, 2018). Adanya problematika tersebut dibentuklah sebuah pendidikan pondok pesantren agar segala sesuatu mengenai karakter buruk dapat dihilangkan dalam diri seseorang.

Dapat terlihat sangat jelas ataupun dapat menjadi bukti bahwa kegiatan sehari-hari dalam pondok pesantren merupakan kegiatan pembiasaan hal-hal baik agar karakter seseorang terbiasa dengan kebaikan. Pendidikan karakter ini juga menggunakan landasan terpaksa, bisa, terbiasa. Mula-mula peserta didik dalam pondok pesantren akan dipaksa melakukan segala sesuatu kegiatan dibawah naungan peraturan, dengan artian apabila seseorang melanggar larangan ataupun tidak mengerjakan sesuatu akan mendapatkan konsekuensi, dari sinilah peserta didik akan merasa bahwa dirinya dipaksa melakukan sesuatu, setelah sesuatu tersebut dilakukan terus menerus dengan paksaan maka seseorang akan menjadi bisa dan tidak memandang hal itu sebagai sebuah beban melainkan kebaikan untuk dirinya sendiri, setelah bisa melakukan suatu kegiatan tersebut maka seseorang akan terbiasa sehingga merasa kurang apabila tidak melakukan kegiatan rutinnnya tersebut dan merasa gelisah disinilah karakter itu terbentuk. Dengan berbagai praktek yang ada telah terbukti banyak alumni pondok pesantren yang memiliki intergeritas tinggi mengenai akhlnaknya buah hasil dari pondok pesantren.

Pendidikan karakter dalam pondok pesantren masuk dalam kurikulum kesartrian dikarenakan bagian kesartrian merupakan bagian yang selalu berkesinambungan dengan para peserta didik pondok pesantren. Program-program dalam pengembangan karakter peserta didik pun telah terstruktur secara rapi. Diantara program pendidikan karakter yang merupakan buah hasil dari kurikulum kesartrian adalah:

3.1 *Ta'limul Qura*

Ta'limul Qura secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berarti ta'lim yaitu pengajaran dan juga qura yang berarti desa, secara istilah ta'limul qura adalah pengajaran dalam pedesaan. Pengajaran disini adalah pengajaran dalam lembaga TPA dengan kepanjangan tempat pengajaran Al-Qur'an. Dalam prakteknya peserta didik dituntut untuk mengajarkan hal-hal yang telah didapat dalam pondok pesantren dengan praktek lapangan secara langsung yaitu berkegiatan dengan Masyarakat, kegiatan tersebut bisa dengan pengajaran Al-Qur'an dengan target pengajaran yang telah disesuaikan dengan tingkatan masing-masing dengan landasan umur serta kemampuan, biasanya anggota dari TPA adalah anak-anak sekolah dasar, namun biasanya di desa tertentu tidak sedikit anggota dalam target pengajaran Al-Qur'an adalah anak-anak SMP maupun SMA, tidak menuntut kemungkinan pula pabila ada bapak-bapak atau ibu-ibu yang ingin secara intensif belajar membaca Al-Qur'an sehingga Sebagian dari peserta didik diminta tolong untuk datang kerumah agar pengajaran dapat dilakukan secara privat.

Dalam manajemen Ta'limul Qura peserta didik akan dibagi menjadi kelompok secara acak, hal ini bertujuan agar kakak kelas dapat membimbing adek kelas, serta pemerataan mantiqah. Mantiqah adalah tempat-tempat yang merupakan tempat pengajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam pondok pesantren. Sistem pembagian pengajaran inipun cukup mudah, dimulai setelah ashar para peserta didik akan diperbolehkan berangkat menuju mantiqahnya masing-masing, kemudian TPA dengan kualifikasi anak-anak sekolah dasar akan dimulai pada jam empat sore hari hingga maghrib, barulah

setelah maghrib anak-anak sekolah dasar diperbolehkan untuk pulang, namun peserta didik pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk mengisi kuliah tujuh menit atau kultum tepat setelah selesai shalat maghrib, kemudian akan dilanjutkan dengan kajian ibu-ibu dan juga kibarrah atau kajian remaja Perempuan hingga waktu Isya', setelah shalat isya barulah para peserta didik pondok pesantren Kembali kepondok dengan batas waktu jam Sembilan tepat harus sudah berada dalam pondok. Yang demikianlah kegiatan peserta didik dalam kegiatan bermasyarakat sehingga menghasilkan sebuah keberanian apabila nanti Ketika telah lulus dari pondok pesantren dan berkesinambungan dengan Masyarakat.

3.2 Muhadharah

Muhadharah merupakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang Public Speaking, dalam prakteknya peserta didik pondok pesantren akan dilatih untuk berbicara didepan peserta didik lainnya menggunakan bahasa formal maupun nonformal dengan tujuan tersendiri, berbicara formal melatih peserta didik untuk berbicara seperti menjadi MC, khotib shalat Jum'at, maupun berpidato dalam acara-acara penting lainnya, sedangkan berbicara non formal dapat digunakan untuk mengisi kajian ibu-ibu, mengajar anak-anak, dan melatih berbicara dengan santai.

3.3 Organisasi Pembentukan Karakter

Organisasi ini merupakan organisasi yang terdiri dari Kumpulan para pendidik dengan tujuan mendidik peserta didik dengan pendidikan intensif guna menumbuhkan serta memunculkan karakter setiap peserta didik agar dapat menghadapi dunia luar, salah satu program dari organisasi pembentukan karakter atau disingkat Opek adalah PIPK yaitu Program Intensif Pembentukan Karakter. Beberapa program dari PIPK adalah: a). Penertiban shalat lima waktu; Penertiban disini meliputi ketepatan waktu shalat yaitu lima belas menit sebelum adzan, kemudian, ketertiban dalam berpakaian diantaranya baju muslim, sarung, songkok, serta mukena bagi Perempuan, kemudian ketertiban untuk tidak masbuq dalam shalat yaitu tertinggal rakaat apabila tidak ada alasan yang syar'i. b). Penertiban shalat tahajud atau shalat malam. Salah satu cara agar peserta didik dapat melakukan shalat malah ialah dengan mengumpulkannya tepat pada jam tiga dini hari, cara mengumpulkannya pun unik yaitu dengan peluit, kepekaan dari seorang peserta didik dalam menjalani PIPK sangatlah tinggi, Ketika tidurpun suara peluit yang tidak begitu keras akan terdengar. Setelah dikumpulkan peserta didik akan diberi perintah untuk melaksanakan shalat malah dengan tempat acak, seperti lapangan sepak bola, halaman kelas, teras perpustakaan dan lain sebagainya dengan tujuan merubah sensasi suasana agar bervariasi.

3.4 Penertiban kesiapan belajar

Sebelum apel dari bagian akademi dilaksanakan opek akan menggelar apelnnya sendiri lima belas menit sebelum apel akademi dilaksanakan, tujuannya untuk memeriksa kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada hari tersebut, diantara hal-hal yang akan diperiksa adalah seragam sekolah, piket kebersihan harian, dan penjadwalan buku. Kemudian peserta didik akan

dibubarkan dengan pemberian perintah shalat dhuha dua rakaat sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Berlanjut pada siang hari peserta didik akan dilatih dengan berbagai Latihan serta pembekalan dalam pendidikan karakter seperti pemberian kajian dan berbagai pengarahan, sedangkan Latihan yang diselenggarakan bertujuan guna melatih kekompakan para peserta didik agar dapat bekerja secara bersama dengan kompak serta melatih kepekaan peserta didik dalam berbagai situasi. Pengecekan pelanggaran harian; Rutinitas kegiatan setelah isya opek akan mengadakan pengecekan kepada peserta didik dalam kesehariannya, pelanggaran apa sajakah yang dilanggar pada hari itu, kemudian opek akan memberi konsekuensi beragam sesuai pelanggaran apa yang diperbuat oleh peserta didik, pengecekan tersebut meliputi keterlambatan ke masjid, masbuq shalat, shalat tahajud, shalat dhuha, tidur Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan pelanggaran bagian-bagain organisasi siswa dalam pondok pesantren seperti bagaian keamanan, dan bahasa.

Demikianlah beberapa program manajemen pondok dalam mendidik peserta didiknya agar mampu menghadapi huru-hara dunia luar, besar harapan dari pondok pesantren timbul berbagai macam orang dengan berbagai macam sifat namun tetap bermanfaat bagi Masyarakat dan dapat pula hidup berdampingan dengan masyarakat banyak.

4. Simpulan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang efektif dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan masyarakat. Meskipun sering dianggap sebagai "penjara suci," pesantren menawarkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga memiliki potensi untuk menguasai teknologi. Keunggulan alumni pesantren, yang sering menjadi tokoh penting di berbagai organisasi atau bahkan meraih cita-cita seperti menjadi arsitek atau pemimpin perusahaan, menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren mampu memfasilitasi pencapaian berbagai bidang karier. Konteks pendidikan karakter, pesantren juga memiliki keunggulan melalui program-program seperti organisasi siswa dan Program Intensif Pembentukan Karakter (PIPK), yang secara khusus membina karakter peserta didik. Pesantren menjadi lembaga pendidikan bergengsi yang efisien dalam menghasilkan lulusan dengan karakteristik yang berbeda dan unggul, sebagaimana terbukti dari prestasi dan kualitas alumni yang dihasilkan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempertimbangkan pendidikan pesantren sebagai pilihan yang tepat dalam membentuk masa depan anak-anak kita.

5. Daftar Rujukan

- Afif, M. N., & Sariman, S. (2022). Implementasi Arbain pada praktik pengabdian masyarakat dalam pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Al 'Anah Cepu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6243>
- Al-Fatih, M., Dewi, P., Wahyuni, I., Anisha, D., Winata, C., & Anihsa, D. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smp Negeri 1 Babalan Kabupaten Langkat the Role of Head of School in Improving the Quality of Education in Smp Negeri 1 Babalan Kabupaten Langkat. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 2022.
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa

- Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Fauzan. (2017). Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas. *Fikrotuna*, 6(2), 600–617. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3097>
- Fauzi, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kencong Kepung Kediri. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 69–79.
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.157>
- Majid, S., RS, S., & Fakhruroji, M. (2018). Manajemen Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 67–83.
- Makmun, H. A. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>
- Millah, N. H., Iskandar, S., Rosmana, P. S., Anjani, L. D., & Putri, S. R. (2022). Perbandingan Implementasi Kurikulum Montessori pada Jenjang Sekolah Dasar Negeri dengan Swasta. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 213–220. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p213-220>
- Perwita, D., & Widuri, R. (2023). Telaah pendidikan: preferensi orang tua memilih sekolah swasta daripada sekolah negeri. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 11(1), 64. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v11i1.14779>
- Rahmat, H. K., Banjarnahor, J., Ma'rufah, N., & Widana, I. D. K. K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Oleh Bintara Pembina Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 91–107.
- Rais, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Science Education (MIJOSE)*, 2(2), 255–272.
- Styaningsih, R. (2016). Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia. *At Ta'Dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.651>
- Syafe'i, I. (2019). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran

Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506-515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>

Zainal Mutaqin, M. Z. M. (2023). Pengembangan Life Skills Santri Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Jayanti Tangerang. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1), 11-21. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.8917>